

Penerapan Model Problem Based Learning dalam Praktik Pengalaman Lapangan pada Pembelajaran IPAS di SDN 15 Kilo

Isnaini^{1)*}, Nirawati²⁾

^{1,2}STKIP Al Amin Dompus, Dompus

Email corresponden author*: isnainidek@gmail.com

Abstrak

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan kegiatan melatih dasar kemampuan keguruan secara utuh untuk membentuk kompetensi pedagogi, kepribadian, professional, dan sosial dalam pengalaman nyata. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam kegiatan PPL di SDN 15 Kilo, khususnya pada pembelajaran IPAS materi Sifat-Sifat Cahaya kelas V. Artikel menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis pengalaman lapangan dan dokumentasi kegiatan PPL. Data bersumber dari hasil observasi pembelajaran, perencanaan perangkat pembelajaran, pelaksanaan praktik mengajar, evaluasi, refleksi, serta dokumentasi PPL mahasiswa. Hasil laporan PPL menunjukkan bahwa peserta didik mampu memahami materi dan menjelaskan sifat-sifat cahaya serta mampu bekerja sama dan menyampaikan hasil diskusi dengan cukup baik. Penerapan PBL juga memberikan pengalaman penting bagi mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan merancang pembelajaran, mengelola kelas, menggunakan media, berkomunikasi, melakukan asesmen, dan melakukan refleksi. Hambatan yang ditemukan meliputi keberagaman karakteristik peserta didik, keaktifan yang belum merata, keterbatasan media teknologi, keterbatasan waktu, pengelolaan kelas, dan pengalaman mengajar mahasiswa yang masih terbatas. Secara keseluruhan, penerapan PBL dalam PPL di SDN 15 Kilo menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan yang relevan untuk menciptakan pembelajaran IPAS yang aktif, kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada pemecahan masalah.

Keywords: Problem Based Learning, Praktik Pengalaman Lapangan, IPAS, Sifat-Sifat Cahaya, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk dasar pengetahuan, keterampilan, karakter, dan sikap peserta didik. Proses pendidikan tidak hanya pada penyampaian atau penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam menggunakan pengetahuan untuk memahami lingkungan, berkomunikasi, bekerja sama, memecahkan masalah, dan mengambil Keputusan untuk menyelesaikan masalah. Oleh sebab itu, proses pembelajaran perlu dirancang agar peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang aktif dan bermakna.

Model pembelajaran problem based learning dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran yang berorientasikan pada masalah. PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik pada situasi nyata berupa masalah kompleks yang harus diselesaikan melalui proses eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi (Khairunnisa. et al., 2025). Pembelajaran IPAS pada Fase C diarahkan agar peserta didik mampu memahami dan menjelaskan berbagai fenomena alam, termasuk fenomena cahaya dalam kehidupan sehari-hari (Sutinah et al., 2025). Sembiring, M.B. (2020)

mengemukakan bahwa Problem Based Learning merupakan suatu model pembelajaran yang diharapkan dapat menyusun pengetahuannya sendiri, mengembangkan keterampilan tingkat tinggi, peserta didik menjadi mandiri, dan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Karena di dalam prosesnya PBL menghadapkan Siswa pada masalah autentik (nyata).

Secara konseptual, PBL juga memiliki hubungan yang kuat dengan pembelajaran konstruktivistik karena peserta didik membangun pemahaman melalui pengalaman dan proses penyelidikan. Sejalan dengan Rahayu dalam Idris. et al., (2025) pembelajaran problem based learning ialah tahapan pembelajaran yang sistematis yang dirancang untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan PBL tidak hanya ditentukan oleh penggunaan istilah PBL, tetapi juga oleh bagaimana masalah, aktivitas belajar, fasilitasi guru, dan proses evaluasi dirancang.

Dalam konteks sekolah dasar, PBL relevan digunakan dalam pembelajaran IPAS karena materi IPAS berkaitan erat dengan fenomena alam dan kehidupan sosial yang dapat ditemukan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dokumen Capaian Pembelajaran IPAS pemerintah menempatkan kelas V dan VI pada Fase C dan memberikan ruang bagi pembelajaran yang mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap fenomena alam dan kehidupan di sekitarnya. Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa PBL memiliki hubungan positif dengan proses dan hasil pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Utami dan Astawan menemukan ukuran pengaruh yang tinggi dari penerapan PBL terhadap hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. Penelitian Artawan, Rati, dan Pajarastuti pada siswa kelas V sekolah dasar juga melaporkan peningkatan rata-rata hasil belajar dari siklus I ke siklus II setelah penerapan PBL. Penelitian lain pada kelas V menunjukkan bahwa PBL dilengkapi LKPD dapat meningkatkan hasil belajar IPAS melalui aktivitas pembelajaran yang lebih eksploratif.

Penerapan model pembelajaran tersebut juga relevan dengan pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). PPL memberikan kesempatan kepada mahasiswa kependidikan untuk menghubungkan teori yang diperoleh selama perkuliahan dengan kondisi pembelajaran yang sebenarnya di sekolah. Dalam laporan PPL di SDN 15 Kilo, kegiatan PPL dilaksanakan melalui observasi, penyusunan perangkat pembelajaran, praktik mengajar, kegiatan nonmengajar, bimbingan guru pamong dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), evaluasi, serta refleksi.

Dalam pelaksanaan PPL, mahasiswa mengidentifikasi bahwa karakteristik peserta didik cukup beragam. Sebagian peserta didik aktif dalam menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan mengerjakan tugas, sementara sebagian lainnya masih membutuhkan motivasi dan pendampingan. Kondisi tersebut menjadi pertimbangan dalam memilih model dan strategi pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, mahasiswa menerapkan PBL pada pembelajaran IPAS materi Sifat-Sifat Cahaya kelas V. Materi ini dipilih karena dapat dipelajari melalui pengamatan dan eksperimen menggunakan benda-benda sederhana yang tersedia di lingkungan sekolah. Pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui penjelasan guru, tetapi

juga melalui kegiatan mengamati fenomenacahaya melalui percobaan, berdiskusi, mengerjakan LKPD, dan mempresentasikan hasil.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran IPAS materi Sifat-Sifat Cahaya dalam kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai proses perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, aktivitas peserta didik, hasil pembelajaran, kendala yang muncul, serta refleksi selama proses praktik mengajar. Penelitian tidak menggunakan desain eksperimen maupun pretest-posttest, sehingga data yang diperoleh tidak dimaksudkan untuk mengukur efektivitas PBL secara statistik.

Kegiatan penelitian dilaksanakan pada 22 Juli sampai 5 September 2026 di SDN 15 Kilo, Desa Lasi, Kecamatan Kilo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V sebanyak 7 orang, yang terdiri atas 4 peserta didik perempuan dan 3 peserta didik laki-laki. Pemilihan subjek didasarkan pada keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran IPAS selama pelaksanaan PPL.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, dokumentasi, catatan praktik mengajar, hasil evaluasi pembelajaran, dan refleksi selama kegiatan PPL. Observasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai proses pelaksanaan pembelajaran PBL dan aktivitas peserta didik selama pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa modul ajar, bahan ajar, LKPD, media pembelajaran, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Catatan praktik mengajar dan refleksi digunakan untuk mencatat pengalaman selama proses pembelajaran, termasuk respons peserta didik, kendala yang ditemukan, dan upaya penyelesaian yang dilakukan. Hasil evaluasi digunakan sebagai data pendukung untuk menggambarkan pemahaman peserta didik setelah mengikuti pembelajaran.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengelompokkan temuan berdasarkan beberapa aspek, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan tahapan PBL, aktivitas peserta didik, hasil pembelajaran, kendala selama pembelajaran, dan refleksi pelaksanaan. Data dari berbagai sumber kemudian dibandingkan dan dipadukan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai penerapan PBL.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal dan Karakteristik Peserta Didik

Berdasarkan hasil pengamatan awal di SDN 15 Kilo, khususnya pada kelas V, peserta didik menunjukkan karakteristik yang beragam, baik dari aspek kemampuan akademik, kemampuan berkomunikasi, minat belajar, kerja sama, maupun keaktifan selama proses pembelajaran. Sebagian peserta didik mampu berpartisipasi secara aktif melalui kegiatan bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat. Namun, belum seluruh peserta didik menunjukkan tingkat keaktifan yang sama. Beberapa peserta didik masih memerlukan perhatian, motivasi, pendampingan, dan stimulus agar dapat terlibat secara optimal dalam kegiatan pembelajaran.

Kondisi tersebut menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran yang digunakan selama kegiatan PPL. Pembelajaran perlu memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan secara individual sekaligus melalui kerja sama dengan teman. Model pembelajaran yang digunakan juga diharapkan mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses memperoleh dan mengolah pengetahuan.

Model Problem Based Learning (PBL) dipilih karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui permasalahan dan pengalaman langsung. Dalam penerapannya, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari mahasiswa, tetapi terlibat dalam kegiatan mengamati, mengidentifikasi permasalahan, melakukan penyelidikan sederhana, berdiskusi, mengolah informasi, serta menyampaikan hasil pemikiran. Pola pembelajaran tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pemahaman melalui aktivitas belajar yang lebih aktif dan kontekstual.

2. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran diawali dengan melakukan observasi terhadap kondisi kelas dan karakteristik peserta didik, kemudian dilanjutkan dengan konsultasi bersama guru pamong. Berdasarkan hasil observasi dan konsultasi tersebut, mahasiswa menyiapkan beberapa perangkat pembelajaran yang meliputi 1) modul ajar sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran; 2) LKPD sebagai panduan kegiatan penyelidikan dan pengerjaan tugas; 3) bahan ajar sebagai sumber informasi pendukung; 4) media pembelajaran untuk membantu peserta didik memahami konsep secara konkret; 5) instrumen penilaian untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran; dan 6) rencana kegiatan pembelajaran sebagai gambaran tahapan pelaksanaan kegiatan di kelas.

Materi yang digunakan dalam penerapan PBL adalah Sifat-Sifat Cahaya pada pembelajaran IPAS kelas V. Penerapan model tersebut dipadukan dengan metode diskusi, tanya jawab, pengamatan, eksperimen sederhana, dan presentasi. Pemilihan metode disesuaikan dengan karakteristik materi yang memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman melalui kegiatan pengamatan dan pengalaman langsung.

Media pembelajaran disiapkan dengan mempertimbangkan kondisi dan ketersediaan sumber belajar di sekolah. Media yang digunakan meliputi buku IPAS kelas V, lembar eksplorasi cahaya, air, senter, gelas, pensil, karton atau kardus, serta LKPD. Penggunaan benda-benda konkret tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati berbagai fenomena cahaya secara langsung sehingga konsep yang dipelajari tidak hanya disampaikan dalam bentuk penjelasan verbal.

LKPD dirancang tidak sekadar sebagai lembar tugas, tetapi menjadi bagian dari alur penyelidikan dalam penerapan PBL. LKPD mengarahkan peserta didik untuk melakukan pengamatan, mengidentifikasi permasalahan, mencatat hasil pengamatan, berdiskusi, mengolah informasi, dan menyampaikan hasil pemikiran. Dengan demikian, kegiatan dalam LKPD mendukung peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran secara bertahap sesuai dengan permasalahan yang diberikan.

Sebelum perangkat pembelajaran digunakan, mahasiswa melakukan konsultasi dengan guru pamong mengenai materi, tujuan pembelajaran, metode, media, LKPD, alokasi

waktu, dan instrumen penilaian. Hasil konsultasi digunakan sebagai dasar untuk melakukan penyempurnaan perangkat pembelajaran sehingga rancangan kegiatan dapat disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan situasi pembelajaran di kelas.

3. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model PBL

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan tahapan Problem Based Learning yang meliputi orientasi peserta didik terhadap masalah, pengorganisasian peserta didik, penyelidikan, pengembangan dan penyajian hasil, serta analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah (Novelni & Sukma, 2021). Kelima tahapan tersebut diterapkan dalam rangkaian kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Pada tahap orientasi peserta didik terhadap masalah, mahasiswa mengawali pembelajaran dengan apersepsi dan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan fenomena cahaya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut bertujuan membangun perhatian dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari. Peserta didik diarahkan untuk menghubungkan pengalaman sehari-hari dengan permasalahan yang berkaitan dengan sifat-sifat cahaya.

Tahap berikutnya adalah mengorganisasi peserta didik untuk belajar. Mahasiswa menjelaskan tujuan kegiatan, menyampaikan permasalahan yang harus dikaji, serta mengarahkan peserta didik untuk bekerja secara individual maupun kelompok. Pengorganisasian dilakukan agar peserta didik memahami tugas dan tanggung jawab selama proses pembelajaran. Pembagian aktivitas juga disesuaikan dengan kondisi kelas sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengamatan dan diskusi.

Pada tahap membimbing penyelidikan secara individual maupun kelompok, peserta didik melakukan pengamatan dan percobaan sederhana menggunakan media yang telah disiapkan. Peserta didik diarahkan untuk mengamati fenomena cahaya, mencatat hasil pengamatan pada LKPD, mendiskusikan temuan, serta menghubungkan hasil pengamatan dengan permasalahan yang diberikan. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator dengan memberikan arahan dan pertanyaan pemantik ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam melakukan pengamatan atau memahami hasil kegiatan.

Tahap selanjutnya adalah mengembangkan dan menyajikan hasil. Peserta didik mengolah hasil pengamatan dan diskusi kemudian menyusunnya menjadi jawaban atau kesimpulan sederhana. Hasil tersebut selanjutnya dipresentasikan di depan kelas. Kegiatan presentasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan hasil pemikiran, menjelaskan temuan berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, serta memberikan tanggapan terhadap hasil kelompok lain.

Tahap terakhir adalah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Mahasiswa bersama peserta didik membahas kembali hasil pengamatan dan diskusi yang telah dilakukan. Jawaban peserta didik diperiksa dan diklarifikasi, terutama apabila masih terdapat kesalahan dalam memahami sifat-sifat cahaya. Mahasiswa memberikan penguatan terhadap konsep yang telah dipelajari serta mengarahkan peserta didik untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil penyelidikan. Tahapan tersebut memungkinkan proses

pembelajaran tidak berhenti pada penyelesaian tugas, tetapi dilanjutkan dengan refleksi terhadap proses dan hasil pemecahan masalah (Novelni & Sukma, 2021).

Secara keseluruhan, penerapan PBL berlangsung melalui kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan digunakan untuk membangun kesiapan belajar dan menghubungkan materi dengan pengalaman peserta didik. Kegiatan inti berfokus pada proses pemecahan masalah melalui pengamatan, penyelidikan, diskusi, dan presentasi. Kegiatan penutup digunakan untuk melakukan penguatan, menyimpulkan materi, serta merefleksikan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

4. Hasil Pembelajaran

Hasil pelaksanaan pembelajaran diperoleh melalui tanya jawab, pengerjaan LKPD, pengamatan terhadap aktivitas peserta didik, diskusi kelompok, presentasi, dan hasil evaluasi pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan, peserta didik menunjukkan keterlibatan dalam proses pembelajaran, terutama ketika melakukan eksplorasi terhadap berbagai sifat cahaya menggunakan benda-benda konkret. Kegiatan pengamatan dan percobaan sederhana membantu peserta didik menghubungkan konsep yang dipelajari dengan fenomena yang dapat mereka lihat secara langsung.

Peserta didik juga menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, menyelesaikan tugas pada LKPD, dan menyampaikan hasil pengamatan di depan kelas. Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi memperoleh penjelasan dan pendampingan secara langsung dari mahasiswa selama kegiatan berlangsung. Pendampingan tersebut dilakukan melalui pemberian pertanyaan pemantik, penjelasan ulang, dan pengarahan terhadap langkah-langkah penyelesaian tugas.

Temuan selama pembelajaran menunjukkan bahwa penerapan PBL memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran IPAS. Aktivitas mengamati, melakukan percobaan, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil membuat proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penerimaan informasi, tetapi juga memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk menemukan dan menjelaskan konsep berdasarkan hasil kegiatan yang dilakukan.

PEMBAHASAN

Penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran IPAS materi Sifat-Sifat Cahaya di kelas V SDN 15 Kilo menunjukkan bahwa proses pembelajaran dapat diarahkan pada keterlibatan peserta didik dalam mengamati permasalahan, melakukan penyelidikan, berdiskusi, dan menyampaikan hasil. Kegiatan pembelajaran melalui percobaan sederhana memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk mengamati berbagai fenomena cahaya dan menghubungkannya dengan konsep yang dipelajari. Kondisi tersebut sesuai dengan karakteristik PBL yang menempatkan permasalahan sebagai titik awal pembelajaran dan mendorong peserta didik memperoleh pengetahuan melalui proses penyelidikan dan pemecahan masalah secara kolaboratif (Barrows & Hmelo-Silver dalam Sarifuddin, 2025). Pembelajaran yang dimulai dari permasalahan juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tidak hanya menerima konsep dari pendidik, tetapi membangun pemahaman melalui proses

menemukan dan menjelaskan hubungan antara fenomena yang diamati dengan materi pembelajaran.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penerapan PBL memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas pengamatan, percobaan, diskusi, pengerjaan LKPD, dan presentasi menunjukkan bahwa peserta didik memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai tahapan pembelajaran. Anugeraheni dalam Pratiwi et al. (2024) menjelaskan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang menggunakan permasalahan nyata sebagai dasar bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta pemecahan masalah. Proses tersebut memungkinkan peserta didik bekerja secara kolaboratif, mengembangkan pengetahuan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah, dan melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran di SDN 15 Kilo menunjukkan adanya karakteristik tersebut, terutama melalui kegiatan penyelidikan sederhana dan diskusi kelompok. Meskipun demikian, keterlibatan peserta didik belum sepenuhnya merata karena masih terdapat peserta didik yang membutuhkan arahan dan dorongan untuk berpartisipasi secara aktif.

Penggunaan media konkret menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembelajaran materi Sifat-Sifat Cahaya. Konsep yang pada awalnya dapat dipahami secara abstrak menjadi lebih mudah diamati ketika peserta didik berhadapan langsung dengan benda dan fenomena yang berkaitan dengan cahaya. Penggunaan senter, air, gelas, pensil, karton atau kardus, serta benda lain yang tersedia di lingkungan belajar memungkinkan peserta didik melakukan pengamatan terhadap fenomena cahaya melalui pengalaman langsung. Kondisi tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual karena peserta didik tidak hanya memperoleh penjelasan mengenai sifat cahaya, tetapi juga melihat dan menguji fenomena yang berkaitan dengan konsep tersebut. Pembelajaran IPA yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan pengamatan dan penyelidikan dapat membantu menghubungkan konsep ilmiah dengan fenomena yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

LKPD juga memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan PBL. LKPD yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai lembar pengerjaan tugas, tetapi menjadi panduan bagi peserta didik dalam mengikuti proses penyelidikan. Pertanyaan dan aktivitas yang terdapat dalam LKPD membantu peserta didik mengarahkan pengamatan, mencatat hasil kegiatan, mendiskusikan temuan, dan menyusun kesimpulan. Penggunaan LKPD dalam pembelajaran berbasis masalah dapat membantu memberikan struktur pada proses belajar sehingga peserta didik memiliki panduan ketika melakukan penyelidikan. Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian Swiyadnya et al. (2021) mengenai penerapan PBL yang disertai LKPD dalam pembelajaran IPA kelas V. LKPD dalam konteks tersebut dapat berfungsi sebagai perangkat pendukung yang membantu peserta didik mengikuti aktivitas pembelajaran secara lebih terarah.

Dari sisi pemahaman materi, hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta didik mampu menjelaskan beberapa sifat cahaya setelah mengikuti rangkaian kegiatan pengamatan dan percobaan. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa pengalaman langsung yang

dipadukan dengan proses diskusi dapat membantu peserta didik membangun pemahaman terhadap materi. Hasil ini memiliki keterkaitan dengan temuan Utami dan Astawan (2020) melalui meta-analisis yang menunjukkan adanya pengaruh PBL terhadap hasil belajar IPA siswa sekolah dasar dengan ukuran pengaruh yang tinggi pada penelitian-penelitian yang dianalisis. Artawan et al. (2021) juga menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat digunakan dalam pembelajaran IPA sekolah dasar untuk mendukung pencapaian hasil belajar siswa. Temuan di SDN 15 Kilo tidak dimaksudkan untuk mengukur besarnya pengaruh PBL secara statistik, tetapi memberikan gambaran bahwa aktivitas pembelajaran yang melibatkan penyelidikan dan pengalaman langsung dapat mendukung proses pemahaman peserta didik terhadap materi Sifat-Sifat Cahaya.

Perbedaan kemampuan dan keaktifan peserta didik menjadi salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian dalam penerapan PBL. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa beberapa peserta didik lebih cepat terlibat dalam diskusi, mengemukakan pendapat, dan menyampaikan hasil pengamatan, sedangkan peserta didik lainnya masih membutuhkan arahan dan motivasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan PBL tidak cukup hanya dengan mengikuti tahapan model pembelajaran, tetapi membutuhkan pengelolaan pembelajaran yang mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Mahasiswa PPL perlu memberikan instruksi yang jelas, membagi tugas secara proporsional, mengajukan pertanyaan pemantik, serta memberikan pendampingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan. Peran pendidik sebagai fasilitator menjadi penting karena peserta didik sekolah dasar masih memerlukan bimbingan dalam memahami masalah, menentukan langkah penyelidikan, mengolah informasi, dan menyusun kesimpulan.

Kendala lain dalam penerapan PBL berkaitan dengan pengelolaan waktu dan proses pembelajaran. PBL memiliki beberapa tahapan yang perlu dilalui secara berurutan, mulai dari orientasi terhadap masalah hingga analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Setiap tahap membutuhkan waktu agar peserta didik dapat memahami instruksi, melakukan kegiatan, berdiskusi, dan menyampaikan hasil. Oleh karena itu, perencanaan alokasi waktu menjadi bagian penting dalam penerapan PBL. Pendidik perlu menyesuaikan kompleksitas masalah, jumlah kegiatan penyelidikan, kemampuan peserta didik, serta waktu pembelajaran yang tersedia. Pengelolaan tersebut diperlukan agar kegiatan penyelidikan tidak mengurangi kesempatan peserta didik untuk melakukan refleksi dan menyimpulkan pembelajaran.

Penerapan PBL juga memberikan pengalaman yang bermakna dalam konteks pelaksanaan PPL. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga belajar merancang pembelajaran, menyiapkan perangkat, memilih media yang sesuai, mengorganisasi peserta didik, membimbing penyelidikan, melakukan penilaian, dan merefleksikan proses pembelajaran. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa praktik mengajar merupakan proses yang menuntut kemampuan mahasiswa untuk mengambil keputusan berdasarkan kondisi nyata di kelas. Rancangan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya perlu disesuaikan kembali dengan respons peserta didik selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, PPL menjadi ruang bagi mahasiswa untuk

menghubungkan pengetahuan dan keterampilan pedagogis yang diperoleh selama perkuliahan dengan praktik pembelajaran secara langsung.

Secara keseluruhan, penerapan PBL pada pembelajaran IPAS materi Sifat-Sifat Cahaya di kelas V SDN 15 Kilo memberikan gambaran mengenai proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik melalui pengamatan, penyelidikan, diskusi, pengerjaan LKPD, dan presentasi. Media konkret membantu peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam memahami fenomena cahaya, sedangkan LKPD memberikan struktur terhadap proses penyelidikan dan pencatatan hasil kegiatan. Perbedaan kemampuan dan keaktifan peserta didik menunjukkan pentingnya peran pendidik dalam memberikan pendampingan dan mengelola proses pembelajaran. Temuan ini memperlihatkan bahwa PBL dapat menjadi salah satu alternatif dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar, khususnya ketika model tersebut didukung oleh perencanaan yang baik, media yang sesuai, LKPD yang terarah, pengelolaan waktu, dan pendampingan yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, temuan tersebut dipahami sebagai gambaran pengalaman pelaksanaan pembelajaran dan bukan sebagai bukti efektivitas PBL secara eksperimental.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SDN 15 Kilo memberikan pengalaman bagi mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan pedagogik dan profesional melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi pembelajaran. Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran IPAS materi Sifat-Sifat Cahaya kelas V dilaksanakan melalui tahapan orientasi peserta didik terhadap masalah, pengorganisasian kegiatan belajar, penyelidikan melalui pengamatan dan eksperimen sederhana, diskusi, pengerjaan LKPD, presentasi, serta analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Perencanaan pembelajaran didukung oleh penyusunan modul ajar, bahan ajar, LKPD, media pembelajaran, dan instrumen penilaian yang disesuaikan dengan kondisi sekolah. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa peserta didik terlibat dalam kegiatan pengamatan, eksperimen, diskusi, dan presentasi serta mampu menjelaskan beberapa sifat cahaya berdasarkan pengalaman belajar yang dilakukan. Penerapan PBL masih menghadapi kendala berupa perbedaan karakteristik dan keaktifan peserta didik, pengelolaan waktu dan kelas, keterbatasan fasilitas, serta pengalaman mengajar mahasiswa yang masih berkembang, yang diatasi melalui pemberian instruksi yang jelas, pertanyaan pemantik, pendampingan, penggunaan media sederhana, pengaturan kelompok, serta konsultasi dengan guru pamong dan DPL. Secara keseluruhan, berdasarkan temuan deskriptif selama pelaksanaan PPL, PBL dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran IPAS yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara aktif, kontekstual, dan kolaboratif melalui proses pemecahan masalah, sekaligus memberikan pengalaman kepada mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan merancang dan melaksanakan pembelajaran secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Artawan, I. K. A. S., Rati, N. W., & Pajarastuti, D. P. (2021). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(2), 173–181. <https://doi.org/10.23887/jippg.v4i2.35582>.
- Agustini, N. K. A., & Rati, N. W. (2021). Penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar tematik (muatan pelajaran IPA) siswa kelas V. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(2), 200–208. <https://doi.org/10.23887/jippg.v4i2.35696>.
- Barrows, H. S. (1986). A taxonomy of problem-based learning methods. *Medical Education*, 20(6), 481–486. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2923.1986.tb01386.x>.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2025). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Fase A–Fase C untuk SD/MI/Program Paket A*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Khairunnisa, zain, H. M., & Syam, H., (2025). Problem Based Learning: Konsep, Karakteristik, dan Fondasinya dalam Membangun Kopetensi Abad 21. *Journal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning and Studies (IICLS)*, 6(1)
- Novelni, D., & Sukma, E. (2021). Analisis langkah-langkah model Problem Based Learning dalam pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar menurut pandangan para ahli. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1), 3869–3888.
- Pratiwi, E. F., Afriatun. A., & Kusuma, B. A. (2024). Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPAS Melalui Model Problem Based Learning Terintegrasi TaRL pada Siswa Kelas IV SD Negeri Datar. *Sinar Dnia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*. 3(3) 165-174. DOI: <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i3.2443>
- Swiyadnya, I. M. G., Wibawa, I. M. C., & Sudiandika, I. K. A. (2021). Efektivitas model Problem Based Learning berbantuan LKPD terhadap hasil belajar muatan pelajaran IPA. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(2). <https://doi.org/10.23887/jipgsd.v9i2.36111>
- Sarifuddin (2025). Efektifitas Model Pembelajaran Berbasis (Problem Based Learning) dalam Mengembangkan Keterampilan Kritis Siswa di SMA Negeri 3 Kota Tebing Tinggi. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 3(1) 57-64
- Sutinah, C., Mahardhika, R. L., & Kartini, D. (2025). *Panduan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS): Fase B dan C*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Utami, N. M. S., & Astawan, I. G. (2020). Meta-analisis pengaruh model Problem Based Learning terhadap hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 3(3), 416–427. <https://doi.org/10.23887/jp2.v3i3.27030>.
- Wiranata, P. A., Wibawa, I. M. C., & Margunayasa, I. G. (2017). Pengaruh pembelajaran Problem Based Learning terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 5(2). <https://doi.org/10.23887/jipgsd.v5i2.10739>.
- Widura, I. D. G. S., Bayu, G. W., & Aspini, N. N. A. (2021). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(2). <https://doi.org/10.23887/jippg.v4i2.35695>.